



## Revitalisasi Permainan Tradisional Jawa Barat di SDN Cikahuripan Kabupaten Sukabumi

\*Heliani<sup>1</sup>, Andri Ardhiyansyah<sup>2</sup>, Rena Yuliana<sup>3</sup>, Rival Pahrijal<sup>4</sup>

Universitas Nusa Putra, Sukabumi<sup>1-4</sup>

Email: [heliani@nusaputra.ac.id](mailto:heliani@nusaputra.ac.id) (\*)

### Article Info

*Submitted: June 2024*

*Revised: July 2024*

*Accepted: July 2024*

*Published: August 2024*

**Keywords:** *Permainan Tradisional, Pendidikan Dasar, Pelestarian Budaya, Pengembangan Keterampilan Siswa*

### Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi permainan tradisional dalam pendidikan dasar sebagai sarana pelestarian budaya dan pengembangan keterampilan siswa. Program ini dilaksanakan di SDN Cikahuripan, Kabupaten Sukabumi, dengan melibatkan 60 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan satu hari yang berfokus pada permainan tradisional Jawa Barat seperti Engklek, Bebenangan, Oray-Orayan, dan Ucing Sumpit. Program dilaksanakan secara partisipatif oleh siswa kelas satu sampai tiga. Hasil program ini menunjukkan bahwa permainan tradisional meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, fisik, dan kognitif. Program ini merekomendasikan integrasi permainan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dasar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan pelestarian budaya lokal.

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang mengalir deras, interaksi manusia dengan teknologi, khususnya di kalangan generasi muda, telah mengubah bentuk permainan yang populer di masyarakat (Mantri, 2019). Di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, terjadi fenomena yang mengkhawatirkan dimana permainan tradisional yang seharusnya menjadi sarana penting dalam transmisi budaya dan pembelajaran sosial, mulai ditinggalkan. Anak-anak di SDN Cikahuripan, Kabupaten Sukabumi, lebih sering terlihat asyik dengan gadget mereka daripada terlibat dalam permainan tradisional seperti Gatrik, Benthik, dan Engklek yang kaya akan nilai edukatif dan budaya. Permainan tradisional Jawa Barat tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga alat untuk mengajarkan kerjasama, kejujuran, kecerdasan strategis, dan ketangkasan fisik. Nilai-nilai ini merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter anak yang seimbang antara kecerdasan emosional dan intelektual (Mahardika et al., 2021). Lebih dari itu, permainan tradisional berperan dalam pelestarian bahasa dan dialek lokal, simbol-simbol budaya, serta ritme dan lagu yang mendukung identitas dan keberlanjutan budaya lokal (Nurmahanani, 2017; Sonjaya et al., 2021).

Namun, transisi generasi dan invasi budaya populer melalui media digital telah menenggelamkan keberadaan permainan ini. Observasi di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa eksposur terhadap permainan tradisional sangat minim, bahkan cenderung tidak ada dalam kurikulum formal maupun aktivitas sekolah sehari-hari (Mahfudz & Nurrachmad, 2024). Fenomena ini diperparah dengan kurangnya infrastruktur bermain yang aman dan menarik di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta kurangnya inisiatif untuk mengintegrasikan permainan tradisional dalam pendidikan formal. Dalam konteks lebih luas, kehilangan kontak dengan warisan budaya seperti permainan tradisional dapat mempengaruhi kekayaan intelektual dan emosional bangsa. Ketika anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar melalui permainan yang menyenangkan dan mendidik, mereka juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan dalam konteks yang alami dan budaya lokal mereka sendiri (Petege et al., 2023; Pramesti et al., 2020).

Kurangnya eksposur terhadap permainan tradisional di kalangan siswa tidak hanya mengancam kepunahan warisan budaya lokal, tetapi juga berdampak pada aspek fisik dan psikososial siswa. Ketergantungan pada permainan digital



cenderung menimbulkan masalah kesehatan seperti obesitas pada anak, gangguan penglihatan, serta kurangnya kemampuan sosialisasi dan kerjasama. Selain itu, permainan digital yang seringkali individualis dan kompetitif berpotensi mengurangi kemampuan anak untuk berempati dan berinteraksi dalam kelompok. Dari sisi pendidikan, guru-guru di SDN Cikahuripan mengakui kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran karena kurangnya materi pembelajaran yang menarik dan relevan yang dapat menggabungkan unsur tradisional dengan kekinian. Oleh karena itu, pentingnya revitalisasi permainan tradisional menjadi sebuah agenda yang tidak hanya urgent, tetapi juga strategis dalam rangka mempertahankan identitas budaya dan memperkaya metode pengajaran di sekolah (Rahmadeni & Septian, 2018).

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menghidupkan kembali dan melestarikan permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang berharga. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan minat siswa terhadap permainan tradisional, serta mengintegrasikan permainan tersebut sebagai bagian dari kurikulum pendidikan fisik dan moral di sekolah. Melalui revitalisasi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan fisik, emosional, dan sosial yang lebih baik.

## 2. METODE

Program Revitalisasi Permainan Tradisional Jawa Barat di SDN Cikahuripan, Kabupaten Sukabumi, dirancang sebagai kegiatan satu hari yang bertujuan untuk mengenalkan kembali permainan tradisional kepada siswa. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana siswa dilibatkan dalam serangkaian aktivitas yang mendidik dan menyenangkan. Kegiatan dimulai dengan sesi pendahuluan yang melibatkan presentasi singkat tentang sejarah dan aturan main berbagai permainan tradisional, seperti Engklek, Bebenangan, dan Ucing Sumput, dilanjutkan dengan demonstrasi oleh tim pengabdian. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam permainan-permainan tersebut, dipandu oleh guru dan tim pengabdian, untuk memastikan bahwa setiap anak dapat terlibat secara aktif. Kegiatan ini diintegrasikan dengan diskusi kelompok kecil yang bertujuan untuk menggali pemikiran siswa tentang pengalaman mereka dan refleksi atas nilai-nilai yang dipelajari melalui permainan, seperti kerjasama dan kejujuran.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Revitalisasi Permainan Tradisional Jawa Barat di SDN Cikahuripan, Kabupaten Sukabumi, telah memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan warisan budaya lokal. Dalam kegiatan yang berlangsung selama satu hari tersebut, sebanyak 60 siswa dari kelas 1 hingga kelas 3 terlibat secara aktif dalam berbagai permainan tradisional seperti Engklek, Bebenangan, Oray-Orayan, dan Ucing Sumput. Antusiasme anak-anak terlihat sejak awal kegiatan, menunjukkan bahwa permainan tradisional masih memiliki daya tarik yang kuat meskipun telah lama tergeser oleh permainan modern dan digital.

Melalui permainan tradisional ini, siswa tidak hanya diajak bermain, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Engklek, misalnya, mengajarkan keseimbangan dan ketangkasan, sementara Bebenangan mengasah kerja sama tim dan strategi. Oray-Orayan mengandung nilai kebersamaan, sedangkan Ucing Sumput mengajarkan keberanian dan kreativitas. Kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran budaya dengan aspek pengembangan karakter siswa, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan sportivitas.

Dampak positif dari program ini juga dirasakan oleh para guru dan orang tua yang hadir sebagai pengamat. Mereka menyadari bahwa permainan tradisional bukan hanya hiburan, tetapi juga media edukasi yang kaya akan nilai-nilai moral dan



sosial. Kegiatan semacam ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk melaksanakan program serupa, sehingga permainan tradisional tetap hidup di tengah arus modernisasi yang semakin deras.



Gambar 1. Kegiatan di dalam kelas

Program Revitalisasi Permainan Tradisional Jawa Barat di SDN Cikahuripan, Kabupaten Sukabumi, diawali dengan sesi pengenalan untuk memberikan wawasan kepada siswa mengenai permainan yang akan dimainkan. Dalam sesi ini, siswa mendapatkan penjelasan tentang aturan main, nilai-nilai yang terkandung, serta sejarah singkat dari permainan tradisional seperti Engklek, Bebentengan, Oray-Orayan, dan Ucing Sumput. Data awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% siswa yang mengetahui permainan tersebut, dan kurang dari 5% yang pernah memainkannya. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mulai terlupakan, digantikan oleh permainan digital yang lebih populer di kalangan generasi muda. Setelah sesi pengenalan, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mulai mencoba setiap permainan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dan memahami esensi dari masing-masing permainan. Di awal kegiatan, beberapa siswa terlihat canggung dan membutuhkan arahan, tetapi antusiasme mereka meningkat secara signifikan seiring berjalannya waktu. Permainan seperti Engklek yang mengasah ketangkasan, dan Bebentengan yang mengajarkan kerja sama, mulai menarik perhatian siswa. Kecerutan yang mereka alami membuktikan bahwa permainan tradisional tetap relevan dan mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus mendidik.



Gambar 2. Informasi oleh tim KKN

Selain memberikan hiburan, permainan tradisional ini juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai budaya dan sosial yang penting. Engklek, misalnya, melatih keseimbangan dan fokus, sementara Bebentengan mendorong kerja sama tim dan strategi. Oray-Orayan memperkuat rasa kebersamaan, sedangkan Ucing Sumput mengasah keberanian dan kreativitas.



Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya bermain tetapi juga belajar untuk menghargai warisan budaya serta memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa tetapi juga menggugah kesadaran para guru dan orang tua yang turut menyaksikan. Mereka menyadari bahwa permainan tradisional dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengadopsi kegiatan serupa, sehingga permainan tradisional dapat terus dilestarikan di tengah arus modernisasi.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa permainan tradisional membantu mengembangkan berbagai keterampilan. Peningkatan yang paling mencolok adalah pada kelincahan fisik dan koordinasi motorik. Permainan yang membutuhkan kecepatan reaksi dan kelincahan, seperti Engklek, memberikan manfaat fisik yang tidak selalu bisa ditawarkan oleh permainan digital. Ini adalah temuan yang mendukung integrasi permainan tradisional ke dalam kegiatan fisik di sekolah. Penerimaan siswa terhadap permainan tradisional sangat positif. Rasa ingin tahu dan kegembiraan mereka menunjukkan bahwa permainan tradisional masih memiliki tempat di hati anak-anak, meskipun banyak yang belum pernah memainkannya sebelumnya. Hal ini penting dalam konteks pendidikan, karena menunjukkan potensi permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.



Gambar 3 Simulasi di luar kelas

Kegiatan ini juga menyoroti pentingnya pengembangan materi pendukung untuk permainan tradisional, agar lebih mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Saat ini, sebagian besar permainan tradisional diajarkan secara lisan atau melalui pengalaman langsung, sehingga membutuhkan dokumentasi yang lebih sistematis. Pengembangan sumber daya seperti buku panduan, video tutorial, dan modul pelatihan guru dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan



permainan tradisional tetap relevan dan terus diajarkan di sekolah. Materi-materi ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mempelajari permainan tersebut secara mandiri.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa siswa mendapatkan manfaat yang lebih luas dari sekadar bermain. Mereka belajar tentang nilai-nilai penting seperti kerja sama, berbagi, dan menghargai keberagaman. Dalam sesi permainan, misalnya, siswa harus bekerja sama dalam Bebenangan untuk merancang strategi tim, sementara permainan seperti Oray-Orayan mengajarkan pentingnya kebersamaan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa, menjadikan permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan.

Setelah sesi permainan, diskusi reflektif diadakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman mereka. Dalam diskusi ini, siswa mampu merefleksikan apa yang telah mereka pelajari selama bermain. Mereka menyadari bahwa permainan tradisional bukan hanya tentang hiburan, tetapi juga sarana untuk belajar menghargai peran masing-masing anggota tim, beradaptasi dengan peraturan, dan memahami pentingnya sportivitas. Reaksi positif ini menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran di sekolah.

Keterlibatan dan antusiasme yang tinggi dari siswa, guru, dan orang tua selama kegiatan mendukung gagasan bahwa permainan tradisional tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang berharga. Potensi permainan tradisional untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dapat menjadi langkah konkret dalam mendukung pembentukan karakter dan pelestarian warisan budaya.



Gambar 4. Permainan tradisional oray-orayan

Kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya. Waktu satu hari terbukti tidak cukup untuk mengeksplorasi semua aspek dan potensi permainan tradisional. Sumber daya seperti alat permainan dan materi pelatihan juga perlu diperkaya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan. Kegiatan ini juga menunjukkan kebutuhan untuk melakukan lebih banyak penelitian tentang manfaat permainan tradisional dalam konteks pendidikan modern. Penelitian lebih lanjut dapat memberikan bukti ilmiah yang mendukung integrasi permainan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan, yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

Kegiatan ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan untuk guru yang mengajarkan cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam pengajaran mereka. Selain itu, dianjurkan agar sekolah-sekolah lain di Indonesia mengadopsi model serupa untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempertahankan warisan budaya. Pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pendidikan karakter dan pembelajaran sosial. Dengan perencanaan yang lebih matang dan dukungan yang lebih luas, kegiatan serupa



dapat diharapkan tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga membantu dalam pengembangan komprehensif peserta didik.

#### 4. SIMPULAN

Program ini telah berhasil menunjukkan signifikansi dan efektivitas permainan tradisional dalam konteks pendidikan modern. Dalam kegiatan satu hari ini, permainan tradisional tidak hanya berhasil menarik minat dan partisipasi siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, fisik, dan kognitif mereka. Evaluasi positif dari siswa dan guru menekankan pentingnya melestarikan permainan tradisional sebagai warisan budaya serta alat pendidikan yang berharga. Rekomendasi untuk integrasi lebih lanjut dalam kurikulum sekolah dan pengembangan sumber daya pendukung menunjukkan arah yang jelas untuk memperkuat pendidikan karakter dan kearifan lokal melalui permainan tradisional. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, permainan tradisional bisa menjadi bagian penting dari pendidikan yang mempersiapkan generasi muda dengan cara yang holistik dan menyenangkan.

#### REFERENSI

- Mahardika, B., Nihwan, N., & Buana, A. R. (2021). Revitalisasi Permainan Tradisional dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal-Religius pada Anak. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 193–207.
- Mahfudz, M. A., & Nurrachmad, L. (2024). Peran Dan Strategi Kpoti Kabupaten Semarang Dalam Upaya Revitalisasi Permainan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Penguatan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 2993–3003.
- Mantri, Y. M. (2019). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Sunda Kaulinan Barudak Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *TEXTURA*, 6(2), 118–131.
- Nurmahanani, I. (2017). Penelitian Foklor Permainan Rakyat Sunda Di Kampung Cikondang Jawa Barat Dan Internalisasi Nilai Didaktisnya Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 12(2), 23–35.
- Petege, I., Irawan, F. A., & Iyai, M. (2023). Revitalisasi permainan tujuh sebagai permainan asli kabupaten nabire papua. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 8(1), 72–81.
- Pramesti, P., Komalasari, R., & Adriza, A. (2020). Pemanfaatan Taman Kota untuk Memperkenalkan Permainan Tradisional Jawa Barat. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).
- Rahmadeni, Y., & Septian, D. (2018). Revitalisasi Nilai Budaya Melalui Permainan Galah Panjang Di Masyarakat Kepulauan Riau. *Perada*, 1(1), 59–74.
- Sonjaya, A. R., Arifin, Z., & Pratiwi, R. A. (2021). Revitalisasi permainan tradisional sebagai wahana peredam permainan digital pada anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 385–396.